



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial

Fazaa Daffa Al Khirzin¹, Rohmad²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

*In the millennial era, there are many moral cases that are rife around us, both through social media and directly in the surrounding environment. This phenomenon is the background of this research. To deal with this, the importance of character education becomes urgent. Character education is an effort to develop and shape the psychological aspects, morals, and character of a person to become better. The purpose of writing this thesis is to describe and analyze the values of religious character education in the book *The Art of Seducing God* and their relevance to the development of Islamic education in the current millennial era. This research includes library research. The data sources used in this study consisted of primary data sources, namely the book *The Art of Seducing God*, secondary data consisting of books, journals and other documents that support data acquisition and are related to the research title. The data collection technique used was a documentation technique with a content analysis technique using the Krippendorff model, used by researchers to describe the content of religious character education values in the book *The Art of Seducing God* by Husein Ja'far Al Hadar. The results of the research that has been carried out refer to Jusuf Amir Feisal's opinion through his book *Reorientation of Islamic Education* which is analyzed and then applied to take the values of religious character education which shows that there are three main values, namely faith, morality and sharia (worship). By applying the values of Islamic religious character education in the aspects of faith, morals, and sharia (worship), the development of Islamic education in the millennial era can provide a strong foundation for the millennial generation to face the challenges of modern times. Through correct understanding, good morals, and proper practice of worship, it is hoped that the millennial generation will become individuals who care about religion, are able to face technological developments wisely, and practice their religious teachings well in everyday life. And being able to make the best use of technology to improve faith and spiritual life, without being swayed by the negative impact of an all-sophisticated era.*

Keywords: *The values of religious character education, the book *Seni Merayu Tuhan*, Islamic education in the millennial era*

(*) Corresponding Author: fazaadaffa@gmail.com

How to Cite: Khirzin, F. D. A., & Rohmad, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* Karya Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12742097>.

PENDAHULUAN

Dalam era milenial, terdapat banyak kasus moral yang marak terjadi di sekitar kita, baik melalui media sosial maupun langsung dalam lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi latar belakang penelitian ini. Untuk menghadapi hal tersebut,



pentingnya pendidikan karakter menjadi mendesak. Pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan dan pembentukan aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, terdapat degradasi moral yang mengindikasikan adanya permasalahan di kalangan remaja atau generasi milenial. Kasus-kasus seperti kenakalan remaja, tindakan tidak pantas terhadap pendidik, pelecehan seksual, dan lain sebagainya, menjadi contoh nyata dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu merespons kasus-kasus ini guna menyiapkan generasi pembaharu di masa depan. Penerapan pendidikan karakter religius sejak usia dini sangat penting agar anak didik dapat menghadapi problematika di masa depan dengan lebih siap. Dengan memperkenalkan nilai-nilai karakter religius sejak dini, anak didik akan memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi di era milenial ini¹.

Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam mencapai fitrah manusia, yang menghasilkan peradaban manusia yang humanis dan menekankan penggunaan akal pikiran dalam tindakan yang diambil. Ini akan menghasilkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi elemen penting dalam keberadaan manusia, termasuk sikap mengetahui kebaikan (*knowing the good*), yang melibatkan kemampuan untuk membedakan antara sikap yang baik dan buruk; mencintai kebaikan (*desiring the good*), yang mencerminkan keinginan yang kuat untuk berbuat baik; dan melakukan kebaikan (*doing the good*), yang melibatkan tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, dapat dilakukan langkah-langkah untuk membiasakan rutinitas keagamaan, baik dalam ibadah yang sudah ditentukan (*mahdhah*) maupun ibadah yang bersifat opsional (*ghairu mahdhah*). Langkah-langkah ini menjadi bagian integral dari ajaran nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh penganutnya (Literatur et al., 2022). Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan anak sejak usia dini, karena pada masa ini karakter anak masih mudah diarahkan dan dibentuk. Di lingkungan sekolah, seharusnya porsi yang diberikan untuk perkembangan kepribadian dan kecakapan hidup lebih dominan daripada porsi yang diberikan untuk pengetahuan kognitif. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai oleh peserta didik, cenderung semakin berkurang porsi pengembangan kepribadian dan semakin banyak pengetahuan yang bersifat kognitif yang diberikan (Fauziah et al., 2021).

Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah memastikan generasi muda sebagai penerus bangsa mampu hidup, memahami, dan menerapkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan mewarisi semua pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi dasar nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang beradab. Tujuan pendidikan lainnya adalah menciptakan individu yang memiliki

¹ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5 No. 02, (2021)

kecakapan. Kecakapan yang dimaksud disini mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang menjadi keharusan bagi siswa atau peserta didik (Husen & Ruf, n.d.).

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan pribadi yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Era milenial merupakan era yang menghasilkan generasi milenial dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat telah membuat segala jenis pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan mudah. Globalisasi juga memberikan dampak positif bagi generasi milenial. Namun, seperti halnya segala sesuatu, terdapat sisi positif dan negatif dalam perkembangan ini. Generasi milenial yang memiliki semangat Qur'ani adalah generasi yang mampu merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. **Aufaa Dzakiy Ardinigrum, Farah Nida Maulidya, and Indah Rahayu, "Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI," Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah 28, no. 1 (2021).**

Berdasarkan pemaparan di atas, saya memilih buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar untuk dijadikan dasar penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku tersebut dan mengaitkan dengan era milenial pada saat ini. Dengan banyaknya permasalahan di era milenial khususnya pada bidang pendidikan baik di sosial media maupun di lingkungan sekitar kita. Saya berharap dengan adanya penelitian buku dengan judul *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar dimana beliau terkenal dengan metode dakwah yang milenial, pembahasan yang populer dan jenaka, dapat menghasilkan suatu pembahasan yang dapat membantu akan maraknya permasalahan di era milenial khususnya pada bidang pendidikan agar membentuk karakter religius yang baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan era milenial ini sangat bergantung pada tekad yang kuat dari semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan untuk mewujudkannya. Upaya ini didukung oleh pemahaman akan akhlak yang mulia dan anugerah petunjuk Allah SWT. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Husein Ja'far Al Hadar, dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Husein Ja'far Al Hadar terhadap pendidikan Islam di era milenial

METODE

Untuk jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah analisis pustaka. Metode ini melibatkan kajian terhadap literatur yang mencakup penalaran ilmiah yang disajikan dalam bentuk argumen, hasil analisis literatur, dan kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti mengenai suatu permasalahan yang terkait dengan topik

yang dibahas, dengan dukungan data yang diperoleh dari sumber pustaka². Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ialah sebuah buku yang disangkut-pautkan dengan topik masalah yang telah penulis rumuskan. Adapun penelitian yang dilakukan yakni analisis isi melalui kajian kepustakaan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al Hadar. Oleh karena itu penelitian ini dinamakan dengan penelitian metode kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data (*content analysis*). Dalam pandangan Suliswiyadi, analisis isi merupakan sebuah kegiatan yang dapat dilakukan dengan menganalisis isi buku, dengan beberapa hitungan istilah, diagram, tabel, konsep, gambar dan lain-lainnya untuk mengetahui klasifikasi dari buku-buku yang dianalisis(Suliswiyadi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar

1. Nilai Akidah

a. Belajar dari Lebah

Dalam buku dituliskan mengenai seseorang yang beriman harus belajar seperti lebah. Seperti yang dikisahkan dalam buku:

Dalam Q.S An-Nahl (16):68, mengumpamakan orang yang beriman itu seperti lebah yang memakan makanan yang bersih, mengeluarkan sesuatu yang bersih, hinggap ditempat yang bersih, dan tak mematahkan tempat yang dihinggapinya. Maksudnya ialah seseorang yang beriman harus mengonsumsi yang bersih, hinggap ditempat yang bersih, baik makanan, minuman, informasi atau apapun itu. Mengeluarkan yang bersih pula, baik ujaran, status di media sosial, dan lain-lain. Hinggap ditempat yang bersih juga, baik dalam bergaul dengan orang saleh, mem-follow orang saleh, mengunjungi tempat-tempat yang baik, dan sebagainya. Serta tidak mematahkan tempat yang dihinggapinya, yakni tidak menyakiti hati orang-orang di tongkrongan, meskipun mereka bermaksiat, misalnya³.

Menurut penjelasan Hassan al Banna, akidah didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang memperkuat hati, menenangkan jiwa, memberikan ketentraman, dan terbebas dari keraguan(Hassan al Banna, 1983).

Dalam konteks ini, ketika belajar beriman, sebaiknya kita mencontoh perilaku lebah yang selektif dalam mengonsumsi makanan, minuman, dan informasi. Penting bagi kita untuk mengetahui sumbernya dengan jelas. Selain itu, kita juga harus menjaga setiap tindakan dan kata-kata yang keluar dari mulut kita agar tidak menyakiti hati orang lain. Selain itu, kita perlu berinteraksi dan

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

³ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)..., hlm. 33-34

bergaul dengan orang-orang saleh yang sering mengunjungi tempat-tempat ibadah.

b. Merayu Tuhan ala Orang Madura

Kepolosan orang madura dalam berikhtiar atau meyakini mengenai rezeki Tuhan yang berikan merupakan suatu wujud keimanan atau mempercayai ke-Esa-an Allah Swt. Dalam buku dituliskan mengenai kepolosan orang madura dalam menjual bensin eceran di pintu keluar SPBU. Seperti yang dicantumkan dalam buku:

Secara hitung-hitungan bisnis, (bahkan) mau jual bensin eceran di pintu masuk SPBU saja sudah tak strategis. Ya, iya, dong, karena orang akan berpikir. “*Ngapain beli eceran kalau ada pom bensin yang pasti lebih murah per liternya?*”

Tapi ketika saya tanya kepada mereka kenapa berani berjualan dipintu keluar pom bensin, jawabannya enteng saja, “*Rezeki udah ada yang ngatur, jadi ndak usah khawatir.*”

Hal ini kekuatan utamanya justru ada pada aspek paling utama dari Tuhan, yakni apa yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Hadis Qudsi bahwa, “*Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-Ku.*” Orang madura berprasangka baik kepada Tuhannya. Yakni kalau Tuhan telah mengatur rezeki tiap hamba-Nya. *Kun Fa Ya Kun*, jadilah dia pengusaha bensin eceran di pintu keluar SPBU yang lumayan sukses karena berprasangka baik kepada Tuhan.

c. Takut dan Berharap kepada Tuhan

Harapan merupakan. suatu hal yang dimiliki oleh setiap muslim, dikarenakan setiap muslim pasti berharap bahwa Allah akan mengampuni dan memasukkan hamba-Nya ke dalam surga. Dengan kita berharap berarti betul-betul mengimani bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Menurut para ulama seperti Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad, sebagaimana juga ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiya’(21):90 atau Q.S Al-Sajdah (32): 16, *Harapan itu harus diseimbangkan dengan rasa takut kepada Allah (al-khauf)*. Rasa takut disini dimaknai dalam pengertian yang positif. Hal ini semata-mata kita agar selalu waspada terhadap bentuk kemaksiatan yang menggoda. Bentuk-bentuk maksiat yang bisa saja membuat kita berpikir, “*Ah kayaknya kalau begini doang, dosanya enggak gede-gede amat, deh.*”⁴

Menurut para ulama, rasa takut kepada Allah itu sangatlah penting, *pertama*, menurut Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, menjaga agar kita terus berada dalam ketaatan hingga akhir hidup. *Kedua*, rasa takut kepada Allah akan menjaga perasaan rendah hati atau tawadhu kepada Allah. *Ketiga*, rasa takut kepada Allah untuk menekan dorongan hawa nafsu, dan mengontrol emosi. Karena kita takut kepada Allah, maka kita akan tergerak pada ibadah serta menjauhi Kesia-siaan. Alasannya, kita merasakan waktu hidup dunia begitu sedikit,

⁴ (Husein Ja’far Al Hadar, 2022).., hlm. 45-49

sedangkan kita merasakan amalan kita belum pantas dihadapkan ke Allah kalau kita mati sekarang. Pada akhirnya kita akan berusaha beramal sebanyak yang kita bisa.

Dikutip dalam jurnal Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah yang ditulis oleh Eko Zulfikar, menurut Abu al-Qasim Mahmud Zamakhsyari menjelaskan mengenai perasaan takut yang disertai penghormatan yang tumbuh mengenai Allah merupakan rasa takut seseorang yang menyebabkan peningkatan ibadah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga hal semacam ini didasarkan pada keimanan kita terhadap Allah, rasa harap yang diiringi rasa takut. Jika seseorang memahaminya, maka kita senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. **Zul Fikar, "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah," Hermeneutik 13, no. 1 (2019): 142..**

d. Belajar Iman dari Barbershop

Berdasarkan pengalaman Habib Jafar yang dicantumkan dalam bukunya:

Saat saya bercukur, sering saya merenung bahwa "keimanan" saya kepada tukang cukur lumayan tinggi. Bayangkan saja, saya kadang bercukur ke tukang cukur yang saya tidak kenal sama sekali. Tapi, saya biarkan dia bermain-main dengan gunting, pisau, dan benda tajam lainnya di area kepala dan leher saya tanpa khawatir dia akan menusuk gunting atau pisaunya itu ke leher atau kepala saya.

Bukankah berarti saya membuat Allah cemburu karena saya bisa "beriman" kepada tukang cukur yang tak saya kenal? Bahwa saya menyakini dia tak akan membahayakan saya, meski dia memainkan benda tajam disekitar kepala saya, tapi malah ragu dalam keimanan kepada Allah yang betul-betul saya kenal sebagai Yang Mahacinta.

Maka, karena Dia Mahacinta kepada kita, kita pun sudah sepatutnya total dalam menghamba kepada-Nya. Dan dengan perasaan cinta yang sama, sudah pasti kita akan selalu husnudzan (berprasangka baik) pada semua ketetapan-Nya, karena kita percaya ketetapan-Nya, selalu hadir sebagai perwujudan cinta, sebagaimana janji-Nya dalam Q.S Al-An'am (6): 54⁵.

e. Melihat Tuhan di Cermin

Sebagai umat muslim yang saleh kita mempercayai bahwa jalan awal menyanyangi Tuhan adalah dengan mengenal diri kita sendiri. Seperti yang dituliskan dalam buku:

Orang yang mengenal dirinya, dia akan sadar betapa canggihnya diri ini (baik secara lahir maupun batin), sehingga dia akan kagum kepada Tuhan yang menciptakannya. Yang paling sederhana, betapa dahsyatnya Tuhan ciptakan sesuatu di tubuh kita bersamaan dengan

⁵ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022).., hlm. 86-90

keterbatasannya. Keterbatasan yang selalu beralasan dan ternyata baik untuk kita.

Orang yang mengenal dirinya, dia akan sadar bahwa dirinya terbatas, sehingga dia pasti akan mencari dan menemukan Yang Tak Terbatas, yakni Tuhan. Dan sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S Shad (38): 72 bahwa dalam diri manusia terdapat ruh Tuhan. Sehingga, siapa yang bertamasya ke dalam dirinya, dia akan menemukan Tuhannya bersemayam dalam hatinya⁶.

f. Move On dari Dosa

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari perilaku yang keingkaran (dosa). Kita wajib menyakini bahwa Tuhan Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sering kali, Sebagian orang terjebak dalam lembah dosa lantaran dia memulainya karena kekhilafannya, tapi melanjutkannya dengan sadar lantaran menurutnya dirinya telah terlanjur kotor. Seperti yang dipaparkan dalam buku:

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, selama bertaubat dengan tulus, maka Allah akan selalu mengampuni. Artinya, kata kuncinya ialah “cinta”, yakni selama cinta kita kepada Allah selalu ada, maka Allah pun akan selalu mencintai kita dan disanalah tobat diterima. Meski begitu, tetap perlu diingat bahwa kita tentu diharapkan berhati-hati dengan dosa kecil yang dilakukan berulang kali. Sebab, jangan sampai pergaulan itu adalah salah satu bentuk sikap meremehkan. Karena menurut Imam Al Ghazali, dosa kecil justru menjadi besar karena dianggap kecil. Padahal, sekecil apapun dosa, ia besar disisi Allah karena itu wujud keingkaran kita kepada-Nya⁷.

Kita sebagai manusia pastilah memiliki dosa, entah itu dosa kecil atau besar. Kita sebagai seorang mukmin menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya, maka dari itu, dengan menghapus dosa tersebut, yaitu dengan cara bertaubat.

2. Nilai Akhlak

a. Rendah Hati

Rendah hati merupakan salah satu bentuk karakter dalam pendidikan karakter religius. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, sikap ini termasuk sifat yang mulia yang terlahir dari kesadaran dan kemahakuasaan Allah Swt, seperti yang dipaparkan dalam buku terkait rendah hati kepada binatang:

Nabi Muhammad sebagai suri tauladan kita mengajarkan kepada kita terkait rendah hati bahkan kepada Binatang sekalipun. Karena ada banyak sekali binatang yang dijamin masuk surga, seperti anjingnya Ashabul Kahfi, untanya Nabi Shaleh, dan lain-lain. Padahal kita yang manusia biasa, belum tentu memiliki jaminan masuk surga⁸.

⁶ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 91-93

⁷ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022).., hlm. 179-185

⁸ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm.33-38

Menurut Khalil al Musawi, tawadhu' adalah sebuah sikap kepribadian yang kuat, meskipun terlihat sebagai sifat toleransi. Orang yang memiliki tawadhu' adalah orang yang mendapatkan kasih sayang dari manusia.

b. Menggandengkan Diri Kita dengan Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim, akhlaknya, perilakunya, dan lain sebagainya yang diajarkan oleh Nabi kepada kita wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dituliskan pada buku:

Gandengkanlah diri kita dengan Nabi Muhammad, pertama, lisan kita, gandengkan dengan Nabi Muhammad dengan selalu bershalawat kepadanya. Kedua, hati kita, gandengkan dengan Nabi Muhammad dengan cara mencintainya. Ketiga, tubuh kita, gandengkan dengan Nabi Muhammad dengan mengikuti ajaran, sunnah dan akhlaknya. *Shallu'ala-Nabi!!*⁹.

Akhlak yang berasal dari kejernihan jiwa adalah contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah Saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Rasulullah telah diberi gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Gelar ini menjadi salah satu kunci kesuksesannya dalam menyampaikan risalah di tengah masyarakat jahiliyah. Gelar al-Amin melekat pada pribadinya, mencerminkan kombinasi kejujuran, integritas, dan keberanian. Kepribadian yang mulia ini adalah gambaran kehidupan yang agung, di mana kata-katanya sejalan dengan perbuatannya. Setiap perintah Allah dalam Al-Quran telah tersatu dalam kesadarannya dan tindakannya. Tangan beliau tidak pernah digunakan untuk memukul istri atau pelayannya, bahkan tidak digunakan untuk memukul sesuatu kecuali dalam situasi perang untuk menegakkan kebenaran (Maslahat, 2022).

Sebagai umat Rasulullah, kita berupaya membangun dan mencontohi akhlaknya dalam segala aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Dengan meneladani keagungan akhlak beliau, kita akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Caranya adalah dengan mengikat (bahkan menyatu) diri kita dalam kehidupan, setiap nafas kita dijalankan dengan kemuliaan dan keagungan akhlak beliau. Keagungan akhlak Rasulullah harus menjadi teladan dalam setiap tindakan kita. Dengan meneladani keagungan akhlak beliau, kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah, penuh kasih sayang, saling menghormati sesama manusia, bahkan dengan seluruh makhluk di bumi.

c. Menghilangkan Rasa Iri dan Dengki

Dituliskan dalam buku mengenai kisah Sahabat Anshar dan Abdullah bin Amr bin Ash:

⁹ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022).., hlm. 62-63

Dikisahkan dalam Riwayat Imam Ahmad bahwa Nabi Muhammad Saw, dalam satu majelis pernah secara tiba-tiba berkata bahwa sebentar lagi akan kedatangan calon penghuni surga. Dia, dia adalah seseorang dari Kaum Anshar. Tentu saja pernyataan dari Nabi membuat salah satu dari sahabat menjadi penasaran yaitu Abdullah bin Amr bin Ash, ia berinisiatif untuk mencari jawabannya sendiri dengan menginap selama tiga malam di rumah sahabat anshar tersebut, ternyata tidak ada amalan special yang dilakukannya, sampai suatu ketika Abdullah bin Amr bin Ash ini meminta untuk mengingat-mengingat lagi. Setelah dipikir-pikir, sahabat anshar ini ingat bahwa dirinya memiliki kebiasaan kecil yang rutin dilakukannya tiap malam. Katanya, dia punya kebiasaan untuk membersihkan harinya dari iri, dengki dan rasa marah kepada orang lain.

Setiap malam dengan penuh istiqamah, sahabat anshar ini selalu menghilangkan rasa iri dan dengki pada nikmat orang lain dan memaafkan kesalahan orang lain selama hari itu. Ternyata tindakan yang terkesan “biasa saja” itulah yang membuat sahabat Anshar mendapat predikat “calon penghuni surga” oleh Nabi¹⁰.

Diantara konsekuensi dari sifat marah adalah timbulnya rasa iri yang kemudian berhubungan dengan sifat dengki. Sifat marah menjadi sumber dan akar dari kedua sifat tersebut. Dampak dari rasa iri ini sangatlah banyak dan sifat iri menjadi sumber dari berbagai sifat buruk lainnya, serta menjadi kekurangan dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa penyakit hati adalah nafsu syahwat, seperti iri, dengki, kesombongan, ketamakan, dan ketidakbersyukuran yang menyebabkan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah (Ibnu Taymiyah, 1998).

Sifat iri, ketika ada di dalam hati seseorang, dianggap sebagai dosa. Dan diharamkan bagi setiap manusia untuk merasa iri terhadap orang lain, berdasarkan Firman Allah: "Jika kamu mendapat kebaikan, mereka merasa duka, tetapi jika kamu ditimpa musibah, mereka bergembira karenanya" (Q.S Ali Imran: 120) (Aziz & Abdul Rauf, 2021).

Oleh karena itu, seharusnya kita menjauhkan diri dari sifat iri dalam hati kita, karena sifat iri tersebut membawa bahaya terhadap agama dan kehidupan akhirat kita. Jika kita merasa iri terhadap orang lain, berarti kita tidak menerima ketentuan Allah terhadap orang tersebut, dan ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan adil.

d. Mensyukuri Kebahagiaan

Dikisahkan seorang karyawan yang tidak mensyukuri gaji yang diperoleh, kisah tersebut dituliskan pada buku:

¹⁰ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)., hlm.64-67

Seorang karyawan dengan gaji pas-pasan, hidup bahagia bertahun-tahun bersama istri dan anaknya. Setiap malam dia beribadah Bersama keluarganya, makan bareng, dan tertawa Bersama. Hingga suatu hari dia di-*invite* untuk masuk grup Whatsapp yang isinya kawan-kawan kuliahnya dulu. Layaknya temu kangen para-alumni yang kerap toksik, teman-teman si karyawan masing-masing mulai membeberkan kesuksesannya.

Sejak saat itu, pikiran dan hati karyawan tersebut mulai merasa kurang. Gaji yang dulunya dia pikir cukup-cukup saja, sekarang mulai terasa sedikit sekali. Dia pun mulai meminta kenaikan gaji kepada bosnya. Akan tetapi, bosnya keberatan, karena memang gaji yang diberikan sudah sesuai. Akhirnya si karyawan ini mengundurkan diri dari pekerjaannya, lalu mencari pekerjaan yang lebih besar gajinya. Sayangnya, begitu mengundurkan diri, karyawan tersebut justru tak menemukan pekerjaan baru. Alih-alih mendapatkan pendapatan yang lebih besar, dia malah jadi pengangguran.

Kita belajar tentang makna kebahagiaan dari kisah sederhana tadi, bahwa kebahagiaan sejatinya adalah merasa cukup atau qanaa'ah atas apa yang dikaruniakan oleh Allah. Kebahagiaan itu tentang perasaan kita, bukan standar orang lain. Kebahagiaan tidak ada hubungannya dengan besar atau kecilnya gaji, tapi bagaimana kita mensyukuri gaji yang kita terima¹¹.

Kebahagiaan adalah kebutuhan manusia untuk merasa puas dengan diri mereka sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat menghalangi seseorang untuk memahami kehidupan dengan benar, salah satunya adalah memiliki alasan yang lemah. Alasan yang lemah ini dapat menghalangi orang merasa bahagia, puas, dan bahkan dapat menyebabkan pemikiran negatif.

Menurut Maron, kebahagiaan bukanlah tentang tidak adanya masalah dalam hidup. Kebahagiaan datang ketika seseorang mampu mengatasi masalah dengan baik, sesuai dengan ajaran dan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terkadang, masalah dalam hidup dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, meskipun penyelesaiannya tidak selalu mudah.

e. Tidak seperti Fir'aun

Fir'aun merupakan sebutan gelar bagi salah satu Raja Mesir yang kejam pada era Nabi Musa a.s, yang terkenal sebagai simbol kebiadaban sifat-sifat buruk yang dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an. Seperti yang dikutip pada buku:

Pertama, Allah menyebut sifat fir'aun adalah sombong. Orang sombong bukan karena orang tersebut jadi tak kenal dengan Tuhannya, tetapi menunjukkan dirinya jadi terlihat begitu lemah. Kedua, sifat lainnya yaitu memperbudak orang. Ketiga, memecah belah, sehingga rakyat terus bertikai dan mudah dikuasai. Yang

¹¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 68-71

keempat, yaitu tak mau mendengar pendapat orang lain. Dan yang terakhir, kelima yaitu percaya dengan sihir¹².

Dari kisah Fir'aun tersebut, terdapat banyak hikmah yang dapat kita ambil dan membangkitkan kesadaran kita untuk taat kepada hukum Allah. Kisah tersebut juga mengajak kita untuk merenungkan kembali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama pengungkapan kisah-kisah yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat menjadi materi introspeksi, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan politik.

f. Tidak Boleh Membenci

Beberapa hal yang dibenci oleh Allah, kata Nabi Muhammad Saw dalam hadis Riwayat Imam Muslim adalah orang yang sok tahu dengan argumen “katanya dan katanya” yang tak jelas sumbernya. Seperti yang sudah dipaparkan dalam buku:

Perasaan benci ini dibolehkan asal saja memenuhi syarat sebagai berikut, pertama, asalkan yang dibenci adalah sifat keburukan, bukan orang yang melakukan keburukan itu dan yang kedua yaitu asalkan kebencian itu harus didasarkan karena Allah, dan bukan datang dari dorongan hawa nafsu. Yang Ketiga, boleh benci asalkan tetap adil¹³. Jangan sampai kebencian membuat kita berlebihan dan apalagi ngawur dalam menyikapi sesuatu yang kita benci. Nabi Muhammad Saw, Khalifah, sampai ulama mengajarkan kepada kita agar suka dan benci secukupnya, tanpa berlebihan¹⁴.

Pendidikan akhlak dalam Islam dimulai sejak kelahiran anak, bahkan sejak dalam kandungan. Penting untuk menyadari bahwa pendidikan akhlak terjadi melalui berbagai pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun interaksi dengan masyarakat sekitar. Akhlak al-Karimah dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang terpuji, dan perilaku yang terpuji merupakan indikator kesempurnaan iman seseorang (Fidaus & Fauzian, 2018).

Oleh karena itu, perasaan benci termasuk dalam perilaku yang tidak disenangi oleh Allah Swt. Sebagai seorang Muslim yang berakhlakul karimah, seharusnya kita tidak memiliki perasaan benci terhadap hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

g. Toleransi

Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Begitu tingginya urusan kemanusiaan dalam Islam, hingga kata Nabi, kesyahidan itu menghapus semua dosa dan salah, tapi tak menghapus utang. Hal ini ditusliskan pada buku:

Islam mendidik kita menjadi manusia yang baik. Dan, sebaik-baik manusia, kata Nabi, adalah yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Allah dalam Q.S Al-Ma'idah (50): 32 menegaskan

¹² (Husein Ja'far Al Hadar, 2022) h.82-85

¹³ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm.104-106

¹⁴ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)..., hlm. 129

bahwa siapa yang membunuh satu nyawa, maka seperti membunuh seluruh umat manusia. Dan pernyataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwa siapa yang bukan saudaramu dalam agama, maka ia adalah saudaramu dalam kemanusiaan¹⁵. Mempersaudarakan adalah satu diantara misi utama manusia diatas bumi, karena menceraai-beraikan adalah salah satu misi utama iblis¹⁶.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengolah pembentukan diri manusia agar sesuai dengan eksistensinya. Artinya, manusia diberikan kebebasan untuk menentukan arah pembentukan diri mereka sendiri agar sesuai dengan peran yang diemban di dunia ini. Jika kita mengamati dengan seksama, tugas manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Dari sini, kita dapat melihat bagaimana manusia mengalami proses. Menurut Rmadhan, jika manusia mampu memaksimalkan potensi positif dalam dirinya, maka hasil yang diperoleh juga akan positif. Sebaliknya, jika manusia memaksimalkan potensi negatif dalam dirinya, maka hasil yang diperoleh juga akan negatif

h. Kesalehan

Karakter merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan bersosialisasi, manusia menunjukkan berbagai karakter yang tumbuh dalam dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seperti yang dituliskan pada buku:

Nabi Muhammad mengatakan bahwa agama adalah akhlak yang baik, sedangkan dalam hadis ditegaskan bahwa akhlak yang buruk justru bisa merusak amal, seperti cuka merusak madu atau dalam hadis lain dimisalkan seperti api melalap kayu bakar (H.R Ibnu Majah).

Mari menjadi Muslim yang saleh ritual, saleh sosial. Karena Islam bukan hanya ibadah ritual, bukan hanya *hablum minallah*, Islam itu juga muamalah, *hablum minan-nas*. Karena Islam bukan hanya sekedar agama, tapi juga jalan hidup¹⁷.

Salah satu cara untuk menunjukkan karakter seseorang adalah melalui pengamalan agamanya, yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Makna ini diyakini dan terdapat di dalam lubuk hati, dan diwujudkan melalui ibadah dan pengucapan pengabdian dengan lisan. Hal ini juga mengandung makna bahwa ritual yang dilakukan bersifat vertikal, individual, atau hubungan langsung antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya hubungan ini adalah bahwa tidak ada yang mengetahuinya selain individu dan Tuhan-Nya. Lebih penting lagi, agama mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang

¹⁵ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 108-110

¹⁶ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)..., hlm. 124

¹⁷ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 157-161

mendekati tujuan hidupnya, namun tetap didasarkan pada seperangkat nilai yang diyakini baik dan benar (Gunadi et al., 2020).

i. Ikhlas

Salah satu kunci merayu Tuhan adalah ikhlas dalam beribadah. Karena dengan begitu, ibadah akan diterima Tuhan, menjadi pengetuk pintu Rahmat-Nya, dan rahmat-Nya itulah yang jadi kunci surga. Seperti yang dikutip dalam buku:

Allah katakana dalam Q. Al-Bayannah (98):5 bahwa Allah tak perintahkan kita ibadah kecuali dengan ikhlas, yakni karena Allah dan untuk Allah. Bukan selain-Nya. tolak ukur kita menerapkan ikhlas yaitu istiqamah dan konsisten, misalnya konsisten shalat berjamaah di masjid, mau lagi repot, sedang ngga mood, dan apapun keadaannya, kita tetap shalat berjamaah.

Ikhlas yakni mengamalkan sesuatu tanpa menyebut-nyebutnya. Jangankan menyebutnya didepan orang lain, bahkan dipikirkan kita sendiri sebisa mungkin tak ada jejak atas amal baik kita. Lakukan terbaik, lalu lupakan. Begitulah tips ikhlas¹⁸.

Menurut Abu Ali Ad-Daqaq, "Ikhlas adalah menjaga diri dari campur tangan semua makhluk." Dalam pandangan Dzun Nun Al-Mishri, ada tiga tanda keikhlasan seseorang. Pertama, tidak adanya perbedaan antara pujian dan celaan. Kedua, melupakan amal perbuatannya dalam amal perbuatannya sendiri. Ketiga, melupakan tuntutan pahala di akhirat atas amal perbuatannya.

j. Kesombongan

Selain yang sudah dijelaskan di atas pada kisah Fir'aun, kesombongan ini mengarahkan kita pada kesesatan. Pada contoh lain mengenai *isbal* (bercelana cingkrang dan mengutuk yang bercelana melebihi mata kaki). Celana *isbal* itu dipermasalahkan karena di zaman Nabi jadi penyebab kesombongan. Seperti yang dikutip dalam buku:

Justru jadi masalah yang agak pelik kalau kesombongan muncul dari kita yang bercelana cingkrang. Misalnya, karena sudah cingkrang, kita lalu sombong karena merasa paling *nyunnah* dan memandang rendah orang lain yang *isbal*, padahal kita taktahu isi hatinya apakah dia sombong atau justru hanya karena bertipikal seperti Sayyidina Abu Bakar.

Maka, dari sini kita belajar tentang pentingnya menggali makna dari seluruh identitas keIslaman kita yang diajarkan Al Qur'an maupun Sunnah, jangan sampai berhenti hanya di identitas, karena bukan itu utamanya. Karena kalau berhenti hanya pada identitas, itulah namanya Islam Identitas atau Muslim KTP.

¹⁸ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 171-173

Selain yang sudah dijelaskan di atas pada kisah Fir'aun, kesombongan ini mengarahkan kita pada kesesatan. Pada contoh lain mengenai *isbal* (bercelana cingkrang dan mengutuk yang bercelana melebihi mata kaki). Celana *isbal* itu dipermasalahkan karena di zaman Nabi jadi penyebab kesombongan.

Justru jadi masalah yang agak pelik kalau kesombongan muncul dari kita yang bercelana cingkrang. Misalnya, karena sudah cingkrang, kita lalu sombong karena merasa paling *nyunnah* dan memandang rendah orang lain yang *isbal*, padahal kita taktahu isi hatinya apakah dia sombong atau justru hanya karena bertipikal seperti Sayyidina Abu Bakar.

Maka, dari sini kita belajar tentang pentingnya menggali makna dari seluruh identitas keIslaman kita yang diajarkan Al Qur'an maupun Sunnah, jangan sampai berhenti hanya di identitas, karena bukan itu utamanya. Karena kalau berhenti hanya pada identitas, itulah namanya Islam Identitas atau Muslim KTP¹⁹.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sombong adalah sifat dan perilaku manusia yang cenderung memuji, mengagungkan, melebih-lebihkan, dan merasa lebih unggul dari orang lain. Hal ini mengakibatkan pandangan rendah terhadap orang lain. Sombong dapat muncul dalam berbagai hal, seperti ilmu, amal, keturunan, paras yang baik, harta, dan lain sebagainya.

k. Belajar Islam dari Fitness

Para orang saleh memiliki satu kunci utama yang disebut dengan "*riyadhah*" yang artinya "latihan". Yakni memulai dari hal-hal kecil, konsisten atau istiqamah, dan terus meningkatkan lagi setiap harinya. Kecil tapi istiqamah, jauh lebih baik daripada banyak tapi musiman. Persis seperti sabda Nabi Muhammad Saw, dalam riwayat Imam Muslim dari Sayyidah Aisyah, "*Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang konsisten walaupun sedikit.*"

Sama halnya dalam fitness, sesuatu yang menyehatkan, kalau pendektannya tidak tepat, yang ada malah sebaliknya, menjadi tidak menyehatkan. Itulah Mengapa orang fitness biasanya diawali dari yang ringan-ringan terlebih dahulu. Nah, disanalah letak perbedaan kita dengan orang-orang saleh. Orang-orang saleh memulai kesalehannya dari sesuatu yang kecil, dijalani dengan istiqamah, dan setiap hari makin bertambah kebaikannya²⁰.

Mempertahankan istiqamah akan menjadi sulit jika sebelumnya tidak pernah melakukannya. Oleh karena itu, istiqamah harus dilakukan melalui proses bertahap. Pada awalnya, mungkin diperlukan usaha keras atau paksaan dari diri sendiri, tetapi seiring berjalannya waktu, paksaan tersebut akan hilang

¹⁹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 196-199

²⁰ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)..., hlm. 190-191

karena kita merasakan kenikmatan dalam melakukan kegiatan dengan istiqamah.

a. Merayu Tuhan: Adab Shalat

Shalat pada prinsipnya bukanlah sekedar gerakan rukuk, sujud, dan lain-lain. Kalau sekedar gerakan-gerakan seperti itu, saya, sih, sering bercandain bahwa itu namanya “yoga bersyariah”. Itulah kenapa kita diperintahkan Allah untuk mengakkan shalat, bukan sekedar gerakan-gerakan shalat. tegak artinya bukan hanya sah, tetapi ushakan khushyuk. Karena khushyuk merupakan kunci dalam shalat. telah dijelaskan dalam buku:

Sayyidina Ali Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad Saw, pernah pucat menejlang shalat. para sahabat tentu bertanya, kenapa wajahnya pucat? Sayyidina Ali menjawab, ”Betapa aku tak pucat, sedangkan aku akan menghadap Yang Mahakuasa?”

Masuk akal, dong?!

Kita mau ketemu bupati saja *nervous*, belum lagi kalau bertemu gubernur atau presiden. Ironisnya, justru ketika kita mau ketemu sama Allah malah biasa-biasa saja. Tak ada perasaan sungkan-sungkannya sama sekali. betul memang, ketika shalat, Allah tak memandangi pakaian model apa yang kita kenakan (sepanjang masih suci dan menutup aurat, loh, ya). Hanya perlu diingat, ini bukanlah soal cara pandang Allah ke kita, tapi bagaimana adab kita sebagai hamba-Nya. Ibadah itu rayuan, seperti kamu ke kekasihmu: tulus!²¹.

Sebagai seorang muslim, tentunya kita sudah tidak asing dengan shalat. Shalat merupakan salah satu ibadah yang paling utama dalam agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dan menerapkan pembekalan ilmu tentang shalat sejak dini. Hal ini bertujuan agar seorang muslim menyadari pentingnya shalat itu sendiri. Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang istimewa dan penting. Ibadah ini menjadi amalan pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt di hari kiamat.

b. Merayu Tuhan dengan Senyum

Sebagaimana berjenggot, senyum itu sunnah. Bedanya, berjenggot itu sunnah yang mendekatkan kepada kita pada fisik Nabi Muhammad Saw, sedangkan tersenyum dalam sunnah yang mendekatkan kita kepada akhlak Nabi. Melihat kisah yang dikutip dalam buku Sayyidina Ali Zainal Abidin yang tersenyum kepada musuhnya, ketika ditanya Mengapa beliau melakukan itu beliau menjawab, “Senyum adalah akhlakku dan berlaku jahat adalah akhlaknya. Dan, setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya masing-masing atas akhlaknya masing-masing.” Oleh sebab itu, tersenyumlah meski kepada musuh. Hal tersebut telah dijelaskan dalam buku:

²¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan*. h. 21-27

“Lalu, ibadah apa yang membuat Engkau senang?”, tanya Nabi Musa, Allah menjawab, “Memasukkan ras bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.”²².

Dengan bersedekah sebuah senyuman kita mendapatkan sebuah kebahagiaan, berbagi kebahagiaan walau dengan senyum adalah sedekah termulia yang langsung diterima oleh Allah. Orang yang tersenyum, sejatinya dia tak hanya membahagiakan orang lain, tapi juga membahagiakan Allah. Dan, barang siapa membahagiakan Allah tentu hidupnya akan baik-baik saja, didunia maupun diakhirat²³. Membahagiakan atau menjaga kebahagiaan orang lain sebenarnya juga merupakan jalan kebahagiaan bagi kita sebagai saudara dalam kemanusiaan²⁴.

Sedekah tidak selalu harus berbentuk barang dan materi, tetapi juga dapat berupa sedekah nonmateri. Sedekah nonmateri dapat berupa pemberian tenaga, ilmu, dan senyuman. Meskipun terlihat sederhana dan kecil, memberikan senyuman kepada orang lain juga termasuk dalam amalan sedekah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Dzar, Rasulullah Saw bersabda: "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu" (HR. Tirmidzi). Senyum itu sendiri adalah bentuk sedekah yang sangat mudah dilakukan. Selain memiliki nilai ibadah, senyum juga mampu mempererat hubungan antara sesama manusia. Salah satu contoh figur yang menjadi teladan dalam menyebarkan kebaikan dan senyuman adalah Rasulullah Saw.

Ketika kita berjumpa dengan orang lain atau berada di hadapan saudara kita, mari tersenyum. Dengan melakukan itu, kita telah melaksanakan amalan yang bernilai sedekah paling ringan yang akan dihitung oleh Allah Swt.

c. Berdo'a

Ada satu pernyataan Imam Hasan Al-Bahri, “Jika kau ingin Tuhan berbicara denganmu, bacalah Al-Qur'an. Adapun jika kau ingin berbicara dengan Tuhan, maka berdoalah.” Sebuah pernyataan yang menjadi penjelasan bahwa do'a merupakan salah satu momentum pertemuan sacral sekaligus intim kita dengan Tuhan. Pada saat kita merayu Tuhan dengan berdo'a jangan mendikte-Nya, dikarenakan saat kita memiliki hajat yang menurut kita begitu penting atau mendesak, kita cenderung bukan cuma tak merayu dengan indah, tapi malah mendikte Tuhan. Mendikte Tuhan dalam do'a bukan hanya tingkah laku seseorang yang tidak beriman, malainkan juga tidak berakal.

Dengan tidak mendikte Tuhan dalam segala keadaan, kita justru terlindung dari diri kita sendiri, dari do'a yang terkontaminasi ego kita yang sesat. Baik saat berdua atau apa pun

²² (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)..., hlm. 112

²³ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 28-31

²⁴ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 115

sebab, kezaliman atas diri sering kali dilakukan oleh diri sendiri dengan bergerak sesuai arah “jarum” nafsu, bukan fitrah. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S Al-‘Araf (7): 55)²⁵.

Ada kutipan menarik dari Charles Femmy yang mengacu pada tulisan Martin Luther, yang menyatakan bahwa doa bukan hanya sekadar percakapan dengan Allah, tetapi juga merupakan tindakan penghormatan kepada Tuhan, kewajiban dan tanggung jawab, serta sebuah pekerjaan yang serius(Charles Femmy Marunduri, 2017).

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Timothy Keller, yang menyatakan bahwa doa merupakan percakapan antara manusia dan Allah yang dimungkinkan melalui perantara Tuhan Yesus Kristus. Melalui doa, seseorang dapat mengalami pertemuan yang intim dengan Tuhan(Timothy Keller, 2017).

d. Berdakwah

Seperti yang dikutip dalam buku, Habib Jafar melakukan dakwah dengan dua arus dakwah yang saling tarik menarik. Seperti apa yang ditulis dalam buku:

Arus dakwah pertama adalah anak muda Muslim yang sekuler, baik mereka yang sadar maupun yang tak menyadarinya. Dan arus kedua, gerakan yang muncul justru bersebrangan dengan arus pertama, mereka inilah yang menyebut diri sebagai orang-orang berhijrah. Pertanyaannya, bagaimana cara merangkul keduanya, mendakwahkan Islam secara rasional agar diterima oleh kelompok rasional, riskan menimbulkan prasangka dari kelompok hijrah. Mereka akan menilai bahwa dakwah kita bukan untuk mereka, atau bahkan sudah bukan dakwah lagi, tapi dianggap lebay sekaligus sok rasional.

Itulah kenapa Habib Jafar memilih mempromosikan “Islam Cinta”. Islam Cinta adalah formulasi dakwah Islam yang menekankan spiritualitas Islam yang berpusat pada “Cinta”. Dakwah Islam Cinta adalah pilihan Habib Jafar dalam berdakwah bagi kaum milenial pada dua arus utama tersebut. Begitulah Cinta, ia punya kekuatan yang melampaui segalanya, mampu “menyihir” siapa saja²⁶. Upayakan dalam berdakwah dari diri sendiri terlebih dahulu. Jangan sampai berdakwah kepada orang lain tentang suatu perkara, sedangkan kita dan keluarga justru belum melakukannya²⁷.

Setiap individu, termasuk generasi muda, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran ajaran agama. Mereka diberi pengetahuan agama Islam agar dapat berdakwah. Dalam

²⁵ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 54-59

²⁶ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022).., hlm. 75-81

²⁷ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 164

berdakwah, siapapun dapat melakukannya selama memiliki kemauan, pengetahuan, dan mengandalkan pertolongan Allah. Selama mereka tetap menjalankan salat, membayar zakat, dan aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar, tidak peduli di mana mereka berada atau apa profesi mereka. Tugas manusia adalah mengajak kepada kebaikan, mematuhi perintah Allah, dan menjalani kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi (Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, 2019).

e. Bertakwa

Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya. Seperti yang tertulis dalam buku:

Meski ibadah adalah jalan menuju takwa, tapi ciri orang bertakwa kepada Allah dalam Q. S Ali Imran (3): 134 adalah *pertama*, yang bersedekah dalam keadaan sempit dan apalagi lapang. Begitulah cirinya orang bertakwa disaat sempit dia sempat-sempatnya berbagi. *Kedua*, yang menahan amarah. Orang bertakwa akan selalu mampu menahan dan mengendalikan amarahnya. Dia bahkan menjadi pemotong rantai kemarahan. Kemarahan itu bersifat provokatif, yakni menular. *Ketiga*, selalu memaafkan. Orang yang bertakwa akan selalu memaafkan kesalahan seseorang yang berbuat salah kepadanya, bahkan sebelum orang itu meminta maaf²⁸.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Majida Faruk, terungkap bahwa keberuntungan dan kedamaian seseorang bergantung pada takwa mereka kepada Allah. Namun, pemahaman kaum Muslim terhadap takwa masih rendah dan implementasi kehidupan mereka masih jauh dari wasiat tersebut (Alauddin & Indonesia, 2022).

f. Hikmah

Sabda Nabi Muhammad Saw, dalam hadis Riwayat Tirmidzi, "Hikmah adalah barang yang hilang milik orang yang beriman. Di mana saja dia menemukannya, maka pungutlah". Seperti yang terkutip dalam buku:

Hikmah itu sudut pandang. Yakni, melihat kebaikan dalam samudra keburukan, melihat kebahagiaan dalam samudra keburukan, melihat kebahagiaan dalam samudra kesusahan, melihat keindahan dalam samudra kejelekan, dan begitu pokoknya, seseorang bisa melihat segala sesuatu secara positif. Kenapa harus ambil hikmahnya? *Pertama*, karena kita mustahil mengubah sesuatu yang sudah terjadi. Yang sudah terjadi itu milik Allah, bukan kita lagi. *Kedua*, karena kita diajari Q.S Al-Baqarah (2): 216 bahwa bisa jadi apa yang kita benci adalah yang baik bagi kita, dan

²⁸ Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan...*, hlm. 176-178

apa yang kita sukai adalah yang buruk bagi kita. *Ketiga*, hikmah membuat kita belajar kepada siapapun. *Keempat*, hikmah membuat kita mengerti misteri kebaikan yang Allah simpan dibalik keburukan yang sedang menimpa kita. Dan yang, *Kelima* ialah hikmah membuat kita selalu optimis dan memandang segala sesuatu secara luas. Hikmah adalah seni tentang hidup dari Nabi untuk kita. Maka pungutlah!²⁹.

Menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, al-Hikmah dijelaskan sebagai perkataan yang tepat dan tegas yang didukung oleh dalil-dalil yang mengungkap kebenaran. Toha Jahja Omar menjelaskan bahwa hikmah berarti bijaksana, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kita perlu berpikir, berusaha, merencanakan, dan mengatur cara-cara yang sesuai dengan kondisi dan zaman, asalkan tidak bertentangan dengan larangan-larangan Allah sebagaimana yang ditetapkan dalam hukum-Nya. Oleh karena itu, tidaklah cukup untuk menerapkan ajaran agama hanya berdasarkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan al-Hikmah, yang berarti as-Sunnah atau pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan as-Sunnah juga disebut sebagai al-Hikmah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, buku "Seni Merayu Tuhan" oleh Husein Jafar Al Hadar mencerminkan nilai-nilai karakter Islami. Penelitian menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan karakter religius dan kenakalan remaja. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja. Kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan remaja, dimulai dari orang tua, sekolah, dan lingkungan, menjadi faktor penting. Pentingnya pengembangan pendidikan Islam di era milenial relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami. Aspek akidah menekankan pembentukan keyakinan yang kuat, akhlak menggarisbawahi moralitas Islami, dan syariah (ibadah) melibatkan praktik ibadah sesuai ajaran agama. Pendidikan Islam di era milenial perlu menekankan pemahaman yang benar tentang keyakinan Islam, pengembangan akhlak baik, dan pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan agama. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami pada aspek akidah, akhlak, dan syariah diharapkan memberikan landasan kuat bagi generasi milenial. Dengan pemahaman agama yang benar, akhlak yang baik, dan praktik ibadah yang konsisten, diharapkan generasi ini dapat menghadapi tantangan modern dengan bijak. Pendidikan karakter Islami di era milenial memiliki peran kunci dalam memastikan generasi ini memiliki komitmen terhadap agama, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan pemahaman sesuai dengan ajaran agama.

²⁹ (Husein Ja'far Al Hadar, 2022)..., hlm. 200-202

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, U. I. N., & Indonesia, M. (2022). Wawasan Al-Quran Tentang Takwa.08(01), 49–62.
- Ardiningrum, A. D., Maulidya, F. N., & Rahayu, I. (2021). Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI. *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 28(1), 53–63. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.115>
- Aziz, A., & Abdul Rauf. (2021). Al Qura'an Hafalan. Cordoba.
- Charles Femmy Marunduri. (2017). Teologi Doa Martin Luther. *VERBUM CHIRSTI*, 2(4), 2.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Fidaus, A., & Fauzian, R. (2018). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. Alfabeta.
- Fikar, Z. (2019). Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah. *Hermeneutik*, 13(1), 142. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5561>
- Gunadi, B. H., Prayudi, M. A., & Kurniawan, P. S. (2020). Penerapan Prinsip Habluminallah dan Habluminannas sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 11(1), 3.
- Hassan al Banna. (1983). Aqidah Islam. al-Ma'arif.
- Husein Ja'far Al Hadar. (2022). Seni Merayu Tuhan. Mizan Media Utama.
- Husen, A., & Ruf, M. '. (n.d.). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Millennial.
- Ibnu Taymiyah. (1998). Terapi Penyakit Hati. Gema Insani Press.
- Literatur, P., Pendidikan, M., Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). 1047-Article Text-2127-2-10-20220627. 3(1), 451–464.
- Maslahat, M. M. (2022). Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah di Era Disrupsi Pendahuluan. 219–236, 1–20.
- Suliswiyadi. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan (p. 71). Sigma.
- Timothy Keller. (2017). Do'a: Mengalami Kekaguman dan Keintiman Bersama Allah. Perkantas.
- Zulfikar, E., & Ahmad Zainal Abidin. (2019). Etika Berdakwah di Era Industri 4.0 Tinjauan dalam Normativitas Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Dakwah*, 20(1), 49.